

Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi Gunung Sinabung

Handling the Psychological Social Impact of Mount Sinabung Merapi Disaster Victims

Fenty Zahara Nasution¹, Rosa Evalina Sembiring²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara

e-mail: fenthynasution@yahoo.com, rosaevalina20@gmail.com

Abstrak

Ketersediaan tenaga kesehatan, obat-obatan seringkali tidakseimbang dengan jumlah korban bencana yang membutuhkan penanganan kesehatan. Penanganannya harus dilakukan secara terkoordinir dan terpadu dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, LSM, dunia usaha dan pemerintah terkait. Pada intinya dari hasil wawancara dan observasi pada informan dapat disimpulkan bahwa para pengungsi telah ditangani secara fisik, psikis dan sosial. Pemenuhan kebutuhan fisik meliputi pemenuhan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, pelayanan kesehatan, air bersih dan sarana MCK. Pemenuhan kebutuhan psikis dengan menghilangkan trauma (trauma healing) seperti menghibur, memberikan pembinaan mental psikologis agar tidak jenuh, pelayanan penguatanmental keagamaan, pendidikan dan informasi. Pemenuhan kebutuhan sosial dengan menerima kunjungan tamu, dan fasilitasi kegiatan sangat dibutuhkan. Pemenuhan kebutuhan sosial psikologis di pengungsian dapat dikatakan terpenuhi meskipun serba terbatas. Oleh karena itu disarankan kepada pemerintah khususnya Kementerian Sosial dan lembaga terkait, dalam memberikan bantuan kepada korban perlu melakukan analisis kebutuhan agar tepat sasaran. Kepada masyarakat di daerah rawan bencana perlu peningkatan kesadaran tentang risiko bencana melalui sosialisasi dan simulasi siaga bencana, agar masyarakat berdaya menghadapi bencana dan risikonya.

Kata kunci—Penanganan dampak sosial, Pengungsi, Korban Bencana Gunung Sinabung

Abstract

The availability of health workers and medicines is often not balanced with the number of disaster victims who need health care. The handling must be carried out in a coordinated and integrated manner by involving all levels of society, NGOs, the business world and the relevant government. In essence, from the results of interviews and observations with informants, it can be concluded that the refugees have been handled physically, psychologically and socially. Fulfillment of physical needs includes meeting the needs of food, clothing, shelter, health services, clean water and toilet facilities. Fulfillment of psychological needs by eliminating trauma (trauma healing) such as entertaining, providing psychological mental development so that it is not saturated, religious mental strengthening services, education and information. Fulfillment of social needs by receiving guest visits, and facilitating activities are needed. Fulfillment of social psychological needs in refugee camps can be said to be fulfilled even though it is completely limited. Therefore, it is recommended to the government, especially the Ministry of Social Affairs and related institutions, in providing assistance to victims, it is necessary to carry out a needs analysis so that it is right on target. People in disaster-prone

areas need to increase awareness about disaster risk through socialization and simulation of disaster preparedness, so that people are empowered to face disasters and their risks.

Keywords—*Handling social impacts, Refugees, Victims of the Mount Sinabung Disaster*

1. PENDAHULUAN

Gunung Sinabung adalah salah satu gunung di Pulau Sumatera yang bisa dibilang aktif saat ini. Secara rutin, Gunung Sinabung selalu melakukan erupsi sejak kebangkitannya kembali. Gunung Sinabung terbilang cukup banyak menyimpan misteri. Gunung yang telah tertidur selama tiba-tiba menunjukkan sifat aslinya dan mengancam warga sekitar. Menurut beberapa penuturan warga yang menjadi saksi kebangkitan Gunung Sinabung, mereka dihantui rasa khawatir serta bingung. Pasalnya, tidak pernah ada pengalaman untuk menghadapi sebuah letusan gunung berapi. Bahkan kakek - nenek mereka pun tidak ada yang pernah mengalaminya, Gunung Sinabung terletak di Provinsi Sumatera Utara, tepatnya gunung ini termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Karo.

Gunung Sinabung juga bertetangga atau bersebelahan dengan Gunung Sibayak. Keduanya, merupakan gunung berapi aktif di Provinsi Sumatera Utara. Gunung Sinabung sendiri telah ditetapkan sebagai gunung berapi tipe B yang telah melakukan aktivitas letusan bahkan sebelum tahun 1600-an. Ketinggian Gunung Sinabung mencapai 2.460 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL). Dengan ketinggian tersebut, Puncak Gunung Sinabung menjadi tempat tertinggi nomor 2 di Sumatera Utara. Gunung yang satu ini juga memiliki 4 buah kawah yang masih aktif hingga hari ini di puncaknya.

Gunung Sinabung (bahasa Karo: Deleng Sinabung) adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatra Utara, Indonesia. Sinabung bersama Gunung Sibayak di dekatnya adalah dua gunung berapi aktif di Sumatra Utara dan menjadi puncak tertinggi ke 2 di provinsi itu. Ketinggian gunung ini adalah 2.460 meter Gunung Sinabung kembali erupsi pada Status Gunung Sinabung kemudian diturunkan ke Level III (siaga).

Meletusnya Gunung Sinabung pada tahun 2021 dan berkelanjutan hingga saat ini telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia, terutama terhadap dampak sosial dan psikologis. Bencana alam seperti ini dapat menyebabkan kerusakan fisik dan ekonomi yang signifikan, dan juga menyebabkan kerusakan pada aspek sosial dan psikologis masyarakat yang terkena dampak. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai penanganan dampak sosial dan psikologis yang dialami oleh korban meletusnya Gunung Sinabung, termasuk upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat untuk membantu para korban mengatasi trauma dan memulihkan diri.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dilaksanakan di tempat pengungsian, Sumber data penelitian adalah korban Merapi baik anak maupun orangtua dan relawan baik secara individu maupun terorganisir (LSM). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk mengungkap berbagai upaya yang telah dilakukan dalam penanganan dampak sosial psikologis korban bencana Merapi.

Observasi tentang kondisi pengungsi di tempat pengungsian dan telaah dokumen yang terkait dengan kondisi wilayah dan jumlah korban. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah dalam analisis kualitatif dilakukan melalui :

- a. Pengumpulan data
- b. Wawancara
- c. Observasi
- d. Dokumentasi

3. HASIL PELAKSANAAN

Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600. Letusan terakhirnya diperkirakan sekitar tahun 800. Tetapi beberapa tahun silam, Gunung Sinabung mendadak aktif kembali dengan meletus Pengungsi sebagai manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat yang sedang menghadapi masalah, mempunyai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan hidup itu tidak dapat terpenuhi dalam kurun waktu yang lama maka akan menjadi masalah sosial, sehingga manusia dan masyarakat tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kebutuhan dasar manusia meliputi [1]:

- a. Rasa aman (security) dari ancaman lingkungan manusia dan alam serta rasa aman dari gangguan penyakit.
- b. Kasih sayang (affection) baik dari keluarga maupun masyarakat lingkungannya.
- c. Mencapai cita-cita (achievement) dalam kondisi kehidupan sesuai yang diinginkan.
- d. Penerimaan (acceptance) eksistensi diri ditengah masyarakat sekitarnya.

Individu dan kelompok orang atau masyarakat dapat dikatakan aman secara sosial (socially secured) apabila terpenuhi kebutuhan hidupnya dalam aspek:

- a. Pendapatan yang tetap dan cukup (adequate and stable income)
- b. Kesehatan (health care)
- c. Makan cukup gizi (good nutrition)
- d. Rumah tempat tinggal (shelter)
- e. Pendidikan (education)
- f. Air bersih (clean water)
- g. Sanitasi (sanitation)
- h. Penyantunan anak dan lanjut usia (child and old age care)

Kebutuhan dasar manusia tersebut di atas dalam kondisi yang normal dapat dengan mudah terpenuhi apabila alam dan lingkungan manusia mendukung, dalam arti sedang tidak terjadi bencana. Sebaliknya apabila alam dan lingkungan tidak mendukung karena sedang terjadi bencana maka kebutuhan dasar manusia itu kadang-kadang sulit terpenuhi, maka untuk dapat terpenuhinya kebutuhan dasar hidup, manusia tersebut memerlukan intervensi dari pihak lain. Dalam hal ini manusia sebagai pengungsi memerlukan bantuan orang lain agar tetap dapat bertahan hidup di tempat pengungsian [2][3].

Dalam panduan pengungsi internal yang dikeluarkan oleh PBB Koordinator Urusan Kemanusiaan (OCHA) [2][3], kebutuhan perlindungan bagi pengungsi meliputi lima prinsip yaitu:

- a. Perlindungan umum meliputi hak memperoleh persamaan perlakuan hukum, kebebasan bersuara, perlindungan dari tindak diskriminasi, dan perlindungan khusus terutama untuk pengungsi anak-anak, ibu hamil, perempuan kepala rumah tangga, lanjut usia serta orang cacat.
- b. Perlindungan terhadap kemungkinan paksaan jadi pengungsi karena diskriminasi warna kulit, pembersihan etnis, agama dan politik.
- c. Perlindungan selama masa pengungsian internal dari tindak genoside, pembunuhan, penculikan, penahanan, kekerasan, perampokan, penyanderaan, pemerkosaan, penghukuman kerja, penyiksaan, pencacatan, perbudakan, eksploitasi, pelecehan seksual, pengkekangan gerak, pemaksaan ikut bertikai, penurunan martabat, moral dan mental. Pengungsi juga memperoleh hak untuk mengetahui tentang keberadaan keluarganya dan dipertemukan kembali, pemakaman yang layak apabila meninggal, memperoleh informasi tentang pilihan hidup yang lebih baik, pergi ke negara lain yang dipandang aman dan mencari suaka ke negara lain.

- d. Bantuan kemanusiaan berupa makanan, pakaian, kesehatan atau obat-obatan, pendidikan, hiburan, dan pelayanan administrasi kependudukan. Pemerintah dan pihak swasta harus menjamin kelancaran dan keamanan dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan tersebut sehingga terhindar dari gangguan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dan berbagai hambatan birokrasi.
- e. Bantuan pemulangan, relokasi dan integrasi dengan masyarakat tempat pengungsi berada [4]. Lima prinsip di atas telah mencakup Lima prinsip di atas telah mencakup kebutuhan dasar fisik dan psikis maupun sosial.

Tinjauan Pustaka

Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Peristiwa bencana membawa dampak bagi warga masyarakat khususnya yang menjadi korban. Beberapa permasalahan yang dihadapi korban bencana meletusnya gunung berapi yaitu:

- a. Kehilangan tempat tinggal untuk sementara waktu atau bisa terjadi untuk seterusnya, karena merupakan kawasan rawan bencana (termasuk dalam zona merah).
- b. Kehilangan mata pencaharian karena kerusakan lahan pertanian dan hancurnya tempat usaha.
- c. Berpisah dengan kepala keluarga karena ayah atau suami banyak yang memilih untuk tetap tinggal di rumah dengan alasan menjaga rumah, harta benda dan tetap bekerja sebagai petani, berkebun atau peternak.
- d. Pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan, minum, tempat tinggal sementara atau penampungan, pendidikan, kesehatan dan sarana air bersih yang tidak memadai. Tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum dan fasilitas sosial.
- e. Terganggunya pendidikan anak-anak yang tidak bisa sekolah karena kerusakan sarana dan prasarana sekolah.
- f. Risiko timbulnya penyakit-penyakit ringan (batuk, flu) dan penyakit menular (misalnya diare) karena kondisi lingkungan dan tempat penampungan yang kurang bersih dan tidak kondusif serta sarana pelayanan kesehatan yang kurang memadai.
- g. Terganggunya fungsi dan peran keluarga karena dalam satu tempat penampungan tinggal beberapa keluarga sekaligus. Tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkinan-kemungkinan hilangnya pengendalian diri dapat meninggalkan potensi fisik dengan seksama pengungsi akibat jenuh, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup.
- h. Hilangnya harga diri dan kemampuan baik sebagai individu maupun sebagai keluarga karena di tempat pengungsian mereka menerima belas kasihan dari pihak lain dan bahkan seringkali menjadi tontonan. Kecewa pada pemerintah atau pihak-pihak lain yang tidak dapat meminimalisir kerusakan yang ditimbulkan oleh letusan gunung berapi dan kecewa terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah yang berpotensi menjadi aksi sosial.
- i. Terhambatnya pelaksanaan fungsi dan peran sosial dalam kekerabatan serta pelaksanaan tugas-tugas kehidupan dalam kemasyarakatan, misalnya: kegiatan arisan, kegiatan adat atau budaya yang tidak dapat dilaksanakan di lokasi pengungsian.
- j. Kejenuhan akibat ketidakpastian berapa lama harus mengungsi, perasaan tidak berdaya, ketakutan dan bahkan perasaan putus asa menghadapi kemungkinan bencana yang tidak mungkin dihindari (tidak dapat melawan kehendak Tuhan). Akibatnya timbul perasaan marah, stres atau frustrasi dengan situasi dan kondisi yang serba tidak menentu, trauma, putus asa, merasa tidak berdaya dan ketidakpastian terhadap masa depannya.
- k. Berfikir realistis dan mencari kekuatan supra natural untuk mencegah terjadinya bencana. Kekecewaan spiritual yaitu kecewa pada Tuhan karena diberi ujian atau hukuman bahkan cobaan kepada orang-orang yang merasa dirinya sudah melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama. (Marjono, 2010). Penanganan Korban Bencana Pelayanan sosial pengungsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dalam skala internasional, nasional ataupun tingkat lokal untuk memberi perlindungan hukum,

keamanan, pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, shelter, obatobatan, pelayanan administratif kependudukan, reintegrasi dengan keluarga dan relokasi.

Pelayanan sosial ditujukan untuk menolong orang-orang yang mengalami permasalahan sehari-hari dalam keluarga, anak - anak yang mengalami hambatan belajar di sekolah, orang yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan guna menghidupi dirinya dan beberapa kondisi kehidupan traumatis seperti kedukaan, perpisahan dengan keluarga, menderita suatu penyakit dan masalah keuangan sebagai penopang hidup [4]. Tindakan pelayanan kepada pengungsi adalah untuk [4]:

- a. Proteksi, khususnya terhadap perempuan, anak-anak dan lanjut usia.
- b. Pemberian fasilitas untuk kembali ke pemukiman asal perantauan atau lokasi baru.
- c. Menyelesaikan akar permasalahan penyebab pengungsian agar dikemudian hari tidak terjadi masalah pengungsian yang sama.

Pemberdayaan pengungsi meliputi tiga hal pokok, yaitu [2]:

- a. Pendidikan dan pembangkitan kesadaran.
Pendidikan dan pembangkitan kesadaran mencakup tiga unsur yaitu :
 1. Pendidikan formal terutama bagi pengungsi anak-anak agar tidak terlalu tertinggal dengan pendidikan anak-anak lain yang bukan pengungsi
 2. Pendidikan informal untuk pengungsi dewasa yang bisa berlangsung setiap waktu dengan tujuan untuk menanamkan nilai, pengetahuan, keterampilan, akses informasi usaha ekonomis produktif dengan memanfaatkan sumber alam, manusia dan sosial sekitarnya. Pendidikan informal dapat dilakukan melalui pendampingan, bimbingan dan konsultasi.
 3. Pendidikan non-formal yang berorientasi pada pemberdayaan hukum, demokrasi, ekonomi produktif, advokasi pemenuhan hak azasi kehidupan dan kekerasan gender.
- b. Pelibatan Kebijakan dan Perencanaan
Elitis Dalam hal ini untuk mempengaruhi kebijakan elit pengambil keputusan mempunyai kompetensi dalam sektor keamanan, sistem ekonomi, penyediaan akses lembaga keuangan, fasilitas informasi, kesehatan, kesejahteraan sosial, layanan administrasi kependudukan, dan penyediaan sarana sekolah formal. Kebijakan dan perencanaan elitis digunakan untuk menghindari permasalahan lanjut, seperti stres berkepanjangan, kekecewaan, frustrasi, tindak negatif, pemiskinan, pembodohan, dan ketertinggalan sebagai akibat lama mengungsi tanpa intervensi dari pihak pengambil kebijakan pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya masyarakat yang dimarginalkan, sosial cost atau generation lost.
- c. Aksi Sosial Politik
Aksi sosial politik dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip partisipatif dalam masyarakat pengungsi sendiri, mulai dari perencanaan identifikasi penentuan skala prioritas, tujuan, implementasi dan pemantauan, serta evaluasi akhir dalam proses rehabilitasi pengungsi. Program pemberdayaan bagi pengungsi tidak dapat tercapai secara maksimal apabila dilaksanakan di tempat pengungsian, akan lebih baik apabila dilaksanakan di tempat asal apabila memungkinkan atau di tempat baru yang lebih aman.

Pemberdayaan masyarakat pengungsi tidak cukup dilakukan pemerintah saja, tetapi harus melibatkan pihak lain seperti swasta, LSM, masyarakat lingkungan di mana pengungsi berada, baik secara perorangan maupun terorganisir yang bekerja sama atas nama kemanusiaan (for the sake of humanisme). Langkah yang dilakukan dalam upaya penanganan dampak sosial psikologis korban bencana sinabung antara lain [2][3]:

- a. Advokasi, yaitu melindungi dan mengupayakan kepastian mengenai pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi secara layak dan memadai.

- b. Intervensi keluarga. Keluarga-keluarga pengungsi yang kehilangan kepala keluarganya perlu mendapatkan pelayanan khusus karena (barangkali) seorang istri atau ibu harus mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah. Pengertian, dukungan dan partisipasi semua anggota keluarga sangat dibutuhkan. Agar masa transisi peran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik diperlukan dukungan dari berbagai pihak sehingga fungsi keluarga dapat pulih kembali dan stabilisasi peran keluarga dapat dicapai.

Hasil Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Gunung Sinabung
Kejadian bencana membawa dampak bagi warga masyarakat khususnya yang menjadi korban. Permasalahan nyata yang dialami korban bencana antara lain kondisi dalam penampungan atau pengungsian, terceraiberainya tatanan keluarga baik selama proses pelarian maupun pengungsian, melemahnya semangat kemasyarakatan karena padatnya kampung-kampung pengungsian, deprivasi dan keterbatasan akses karena pengungsi datang tanpa bekal yang memadai, sementara sumber fasilitas pelayanan setempat terbatas.

Jika pengungsi tinggal relatif lama berpotensi untuk bersaing dalam mendapatkan akses dengan masyarakat setempat sehingga memicu terjadinya konflik, adanya trauma sosial psikologis karena ketidakberdayaan, secara fisik, ekonomi maupun sosial dialami sendiri maupun orang-orang terdekat selama di pengungsian. Penanganan dampak sosial psikologis korban bencana erupsi gunung berapi akan dilihat dari aspek pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial.

Pengungsi yang berada di pengungsian harus rela tinggal bersama di barak pengungsian dengan berbagai macam karakter orang. Situasi dan kondisi kehidupan yang mereka alami di pengungsian sering memunculkan perasaan kecewa dan putus asa bahkan frustrasi karena ketidakjelasan dengan nasib mereka. Hal tersebut diperparah dengan kondisi yang mudah tersulut api konflik antar sesama pengungsi akibat jenuh (burnout). Sebagian besar korban bermatapencarian sebagai petani dengan rutinitas aktivitas keseharian, sementara di tempat pengungsian mereka hanya diam saja sehingga mereka bosan.

Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkinankemungkinan hilangnya pengendalian diri, kekecewaan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah berpotensi menjadi pemicu timbulnya aksi sosial. Penanganan kebutuhan sosial dapat dilakukan dengan memberikan hiburan bagi pengungsi untuk sejenak melupakan permasalahan yang dihadapi dan menghilangkan kejenuhan selama di pengungsian. Kunjungan para tamu yang memberi pelayanan sosial membuat para pengungsi merasa diperhatikan, ditinggalkan penderitaannya, dan diakui keberadaannya.

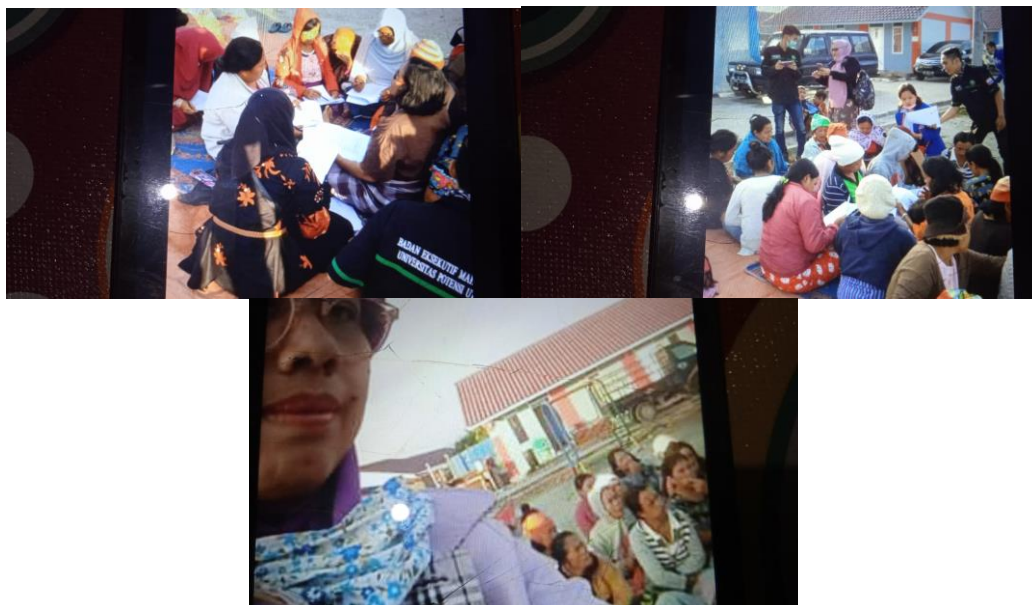
Hiburan juga dimaksudkan untuk mengatasi mereka yang mengalami kesulitan bersosialisasi akibat keterpisahan keluarga, keterasingan dan keterlantaran, diperlukan adanya penelusuran (tracing) dan penyatuan kembali keluarga terpisah. Pelayanan konseling, bimbingan sosial, advokasi dan fasilitasi kegiatan bertujuan untuk mengembalikan rasa percaya diri dan fungsi sosial agar mereka dapat hidup normal dalam masyarakat.

Pembinaan dan penyuluhan diberikan bagi masyarakat pengungsi yang kehilangan tempat tinggal dan wilayahnya merupakan daerah rawan (zona merah) yang tidak mungkin untuk bisa ditempati kembali sehingga mereka harus direlokasi di tempat yang lebih aman. Korban Merapi diberi penyuluhan berkaitan tempat tinggal sementara agar mereka dapat menerima keadaan di tempat tinggal yang baru serta dapat beradaptasi di lingkungan yang baru.

Hal tersebut penting dilakukan karena keberadaan rumah sebagai tempat perlindungan agar keluarga merasa nyaman dan aman dalam menjalankan kehidupan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyaknya bantuan seringkali tidak sebanding dengan jumlah orang yang membutuhkan sehingga sulit didistribusikan dan bantuan kurang sesuai dengan kebutuhan pengungsi.

Di samping itu kurang maksimalnya koordinasi antar lembaga pemberi bantuan dapat memicu hal pemenuhan kebutuhan pengungsi korban Merapi di pengungsian dapat dikatakan terpenuhi meskipun serba terbatas, seperti kebutuhan air bersih dan sarana MCK masih dirasa sangat kurang. Kapasitas shelter yang kurang sesuai dengan jumlah pengungsi dan bercampurnya pengungsi laki-laki dan perempuan, anak-anak dan lansia memicu timbulnya stres dan rawan penyakit.

Selanjutnya untuk menghilangkan trauma sosial psikologis dan kejenuhan di tempat pengungsian telah dilakukan berbagai aktivitas seperti hiburan, konseling, advokasi, tracing informasi penyuluhan dan bimbingan sosial serta pelatihan-pelatihan sebagai bekal hidup di kemudian hari.



Gambar 1. Foto Kegiatan

Dampak sosial dan psikologis korban meletusnya Gunung Sinabung dapat berupa rasa trauma, kecemasan, depresi, dan stres pasca trauma. Para korban juga mungkin mengalami kerusakan sosial dan ekonomi, seperti kehilangan rumah, kerusakan harta benda, dan hilangnya pekerjaan. Selain itu, bencana ini juga dapat memicu terjadinya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap korban, yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Para korban juga mungkin mengalami kesulitan dalam memulihkan kehidupan sosial mereka setelah bencana. Bencana ini mungkin menyebabkan perubahan pada dinamika sosial dan ekonomi di wilayah yang terkena dampak, sehingga para korban mungkin kesulitan untuk menjalin hubungan sosial dan mengembangkan kembali kegiatan ekonomi mereka. Hal ini dapat memperparah dampak psikologis dari bencana, dan membuat para korban merasa terisolasi dan tidak memiliki harapan untuk memulihkan kehidupan mereka.

Upaya Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Meletusnya Gunung Sinabung

Pemerintah dan masyarakat setempat telah melakukan berbagai upaya untuk membantu para korban meletusnya Gunung Sinabung dalam mengatasi dampak sosial dan psikologis yang mereka alami. Beberapa upaya tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Penyediaan Bantuan Psikologis

Pemerintah dan masyarakat setempat telah menyediakan bantuan psikologis bagi para korban bencana. Tim psikolog dan konselor telah ditempatkan di wilayah terdampak untuk

memberikan dukungan dan konseling bagi para korban yang mengalami trauma atau depresi pasca trauma.

- b. Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana
Pemerintah dan masyarakat setempat juga telah meningkatkan upaya dalam edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat sekitar Gunung Sinabung. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang cara menghadapi bencana dan meminimalkan risiko dampak sosial dan psikologis yang dapat ditimbulkan oleh bencana alam seperti meletusnya Gunung Sinabung.
- c. Pemberian Bantuan Sosial
Pemerintah dan masyarakat setempat juga memberikan bantuan sosial kepada para korban bencana, seperti pemberian makanan, obat-obatan, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan. Hal ini dapat membantu mengurangi beban ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan korban, sehingga dapat membantu memperbaiki kondisi psikologis mereka.
- d. Pemberian Pelatihan dan Pendampingan
Masyarakat setempat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para korban bencana, terutama dalam hal mencari pekerjaan dan memulihkan kegiatan ekonomi mereka. Hal ini dapat membantu korban untuk mengembangkan kembali kehidupan sosial dan ekonomi mereka, sehingga dapat membantu mengurangi dampak psikologis dari bencana.
- e. Pembangunan Infrastruktur
Pemerintah dan masyarakat setempat juga melakukan pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan rumah dan fasilitas umum lainnya, yang dapat membantu para korban bencana dalam memulihkan kehidupan mereka. Infrastruktur yang dibangun harus memperhatikan aspek sosial dan psikologis, sehingga dapat membantu korban untuk merasa lebih aman dan nyaman dalam memulai kembali kehidupan mereka.

Meletusnya Gunung Sinabung memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia, terutama terhadap dampak sosial dan psikologis. Para korban bencana mungkin mengalami trauma, kecemasan, depresi, dan stres pasca trauma. Dampak ini dapat memperparah kondisi psikologis mereka dan membuat mereka merasa terisolasi dan tidak memiliki harapan untuk memulihkan kehidupan mereka. Namun, pemerintah dan masyarakat setempat telah melakukan berbagai upaya untuk membantu para korban meletusnya Gunung Sinabung dalam mengatasi dampak sosial dan psikologis yang mereka alami. Upaya-upaya ini termasuk penyediaan bantuan psikologis, pendidikan kesiapsiagaan bencana, pemberian bantuan sosial, pemberian pelatihan dan pendampingan, dan pembangunan infrastruktur. Semua upaya ini bertujuan untuk membantu para korban memulihkan kehidupan sosial dan ekonomi mereka, sehingga dapat membantu mengurangi dampak psikologis dari bencana alam seperti meletusnya Gunung Sinabung.

4. KESIMPULAN

Korban bencana, khususnya pengungsi memerlukan berbagai kebutuhan agar dirinya dapat bertahan hidup dan bangkit kembali semangatnya untuk hidup bermasyarakat. Kebutuhan tersebut antara lain makan, pakaian, tempat tinggal, pelayanan kesehatan, air bersih dan sarana MCK. Pengungsi juga membutuhkan pelayanan psikososial, keagamaan, pendidikan, kependudukan, informasi, reintegrasi dan pelayanan untuk berusaha atau bekerja termasuk permodalan. Berbagai kebutuhan tersebut merupakan permasalahan pengungsi. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyaknya bantuan seringkali tidak sebanding dengan jumlah orang yang membutuhkan sehingga sulit didistribusikan dan bantuan kurang sesuai dengan kebutuhan pengungsi. Di samping itu kurang maksimalnya koordinasi antar lembaga pemberi bantuan dapat memicu timbulnya konflik ditingkat akar rumput. Dalam hal pemenuhan

kebutuhan pengungsi korban Merapi di pengungsian dapat dikatakan terpenuhi meskipun serba terbatas, seperti kebutuhan air bersih dan sarana masih dirasa sangat kurang. Kapasitas shelter yang kurang sesuai dengan jumlah pengungsi dan bercampurnya pengungsi laki-laki dan perempuan, anak-anak dan lansia memicu timbulnya stres dan rawan penyakit. Selanjutnya untuk menghilangkan trauma sosial psikologis dan kejenuhan di tempat pengungsian telah dilakukan berbagai aktivitas seperti hiburan, konseling, advokasi, tracing dan reunifikasi, informasi, penyuluhan. Untuk itu diperlukan penanganan agar permasalahan kebutuhan dasar pengungsi dapat terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan korban bencana tidak mungkin dilakukan oleh satu lembaga atau satu organisasi saja, tetapi diperlukan koordinasi dan keterpaduan program baik dari pemerintah, LSM, organisasi sosial, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan pihak-pihak yang peduli terhadap masalah korban bencana.

5. SARAN

Beberapa saran yang diberikan, antara lain :

- a. Dalam memberikan bantuan kepada korban bencana (pengungsi) perlu, melakukan analisa kebutuhan agar tepat sasaran yaitu sesuai dengan kebutuhan, baik jenis maupun jumlahnya,
- b. Peningkatan koordinasi antar lembaga terkait dan keterpaduan program dalam satu komando supaya efektif dan efisien,
- c. Penguatan lembaga-lembaga yang berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan bencana melalui pendidikan dan latihan di bidang kebencanaan (Tagana)
- d. Melakukan pemberdayaan agar masyarakat siaga akan bencana yang mungkin terjadi setiap waktu, sehingga dapat meminimalisir resiko bencana.

Bagi masyarakat, khususnya di daerah rawan bencana, saran yang dapat diberikan anatara lain:

- a. Penyuluhan kesadaran masyarakat tentang resiko bencana, melalui sosialisasi, demonstrasi (pemutaran film, CD) dan simulasi siaga bencana agar masyarakat sadar dan berdaya menghadapi bencana dan resikonya.
- b. Penyediaan sistem peringatan bahaya, sistem komunikasi darurat dan informasi bencana.
- c. Penyiapan tindakan darurat, seperti evakuasi penduduk ke tempat yang lebih aman dan penyimpanan bahan (logistik) apabila sewaktu-waktu diperlukan, penyiapan barak pengungsian untuk menyelamatkan jiwa dan melindungi harta benda serta mengurangi resiko bencana.
- d. Pemasangan rambu-rambu peringatan dan jalur evakuasi. (e). Menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti puskesmas, kepolisian, PMI, lembaga donasi, relawan, aparat desa/kecamatan, LSM, Tim SAR, ORARI dan RAPI. (f). Perlu dibentuk tim penanggulangan resiko bencana berbasis masyarakat pada tingkat desa, kecamatan di daerah-daerah rawan bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama Medan yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. A. A. Hidayat and M. Uliyah, "Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia," Health Books Publishing, 2015.

- [2]. C. Rusmiyati and E. Hikmawati, "Penanganan dampak sosial psikologis korban bencana Merapi," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, vol. 17, no. 2, 2012.
- [3]. D. Gunanto et al., "Uji Coba Konsep Model Penyelesaian Masalah Pengungsi Perantau Di Tempat Penampungan Sementara Daerah Asal, Yogyakarta, B2P3KS Harian Kedaulatan Rakyat, Program Trauma Healing Dibutuhkan Pengungsi Barak, 3 Januari 2011," 2004.
- [4]. Heru, "Bencana dan Penanganannya," *J. Pusklat Kesos*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, Jun. 2006.
- [5]. S. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: Remaja Rusdakarya, 2002.
- [6]. Hanindita Suroso, "Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi," *J. Pusklat Kesos*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, Jun. 2000.
- [7]. A. I. B. Sitepu and D. Y. H. Tanjung, "Rancang Bangun Aplikasi Pemesanan dan Penjualan Berbasis Web dan Android pada Toko YT. Wall Interior," *J. Mahasiswa Fak. Tek. dan Ilmu Komputer*, vol. 1, no. 1, pp. 816–828, 2020.
- [8]. R. S. Nasution, W. Verina, and M. R. Tanjung, "Rancang Bangun Aplikasi Pemilihan Pegawai Berprestasi Dengan Metode Profile Matching Berbasis Android Pada BPJS Ketenagakerjaan," *J. Mahasiswa Fak. Tek. dan Ilmu Komputer*, vol. 1, no. 1, pp. 666–680, 2020.
- [9]. A. S. Manullang, R. Puspasari, and W. Verina, "Penyandian Database Menggunakan Metode Base64 Dan Rot13," *J. Mahasiswa Fak. Tek. dan Ilmu Komputer*, vol. 1, no. 1, pp. 283–292, 2020.
- [10]. Suroso, "Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi," *J. Pusklat Kesos*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, Jun. 2006.
- [11]. Marjono, "Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Merapi," http://www.jatengprov.go.id/?mid=wartadaera&listStyle=gallery&category=4254&document_url=11905, 2010.
- [12]. V. A. Abjan, "Efektivitas Terapi Tari Penguin terhadap Gangguan Stres Pasca Trauma Anak Usia Sekolah Korban Erupsi Gunung Sinabung," Universitas Sumatera Utara, 2018.
- [13]. A. Z. Siregar and H. Husmiati, "Children Victims Trauma Healing of Sinabung Mountain Eruption," *J. Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol. 15, no. 1, pp. 57–64.
- [14]. H. K. Rahmat and A. Budiarto, "Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing [Reducing The Psychological Impact of Natural Disaster Victims Using Bibliotherapy Method as a Trauma Healing Handler]," *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, vol. 1, no. 1, pp. 25–38, 2021.
- [15]. M. B. Ria, B. D. Manek, R. E. M. Sormin, M. S. Bhoko, Y. S. Atok, M. v Nuhan, C. Y. I. Ola, and M. F. Tumeluk, "Trauma Healing pada Masyarakat Korban Badai Seroja di Desa Felakdaele, Kupang, Nusa Tenggara Timur," *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 1017–1024, 2021.
- [16]. R. Mulyasih and L. D. Putri, "Trauma Healing dengan Menggunakan Metode Play Terapy Pada Anak-Anak Terkena Dampak Tsunami di Kecamatan Sumur Propinsi Banten," *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 32–39, 2019.
- [17]. A. Murdiono, D. Subangkit, and N. R. Maimunah, "Simulasi dan Trauma Healing Pasca Gempa pada Peserta Didik SDN 1 Sambik Bangkol Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Karinov*, vol. 3, no. 2, pp. 74–78, 2020.
- [18]. E. Pertiwiwati, I. Maulana, F. A. Zahra, and I. Yuliana, "Play Therapy as a Method of Trauma Healing in PTSD Children Victims of Flood Disaster in West Martapura, South Kalimantan," *Berkala Kedokteran*, vol. 17, no. 2, pp. 125–132, 2021.
- [19]. D. Fiantis and B. Minasny, "Letusan Gunung Semeru dan Jaminan Kesuburan untuk Masa Depan Halaman," *Kompas.Com*, 2021.

- [20]. J.-C. Thouret, F. Lavigne, H. Suwa, and B. Sukatja, "Volcanic Hazards at Mount Semeru, East Java (Indonesia), with Emphasis on Lahars," *Bulletin of Volcanology*, vol. 70, no. 2, pp. 221–244, Feb. 2007.
- [21]. S. Warsini, P. Buettner, J. Mills, C. West, and K. Usher, "The Psychosocial Impact of the Environmental Damage Caused by the MT Merapi Eruption on Survivors in Indonesia," *EcoHealth*, vol. 11, no. 4, pp. 491–501, Dec. 2014.
- [22]. Hidayatullah, Aristanto, Khourouh, Windhyastiti, and Graha, "Pendampingan Kelembagaan Desa Tangguh Bencana (Destana) pada Desa Rawan Bencana Banjir Lahar Dingin Gunung Kelud di Kecamatan Kasembon," *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 5, no. 1, pp. 422–429, Jan. 2020.